BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja awal (usia 12–15 tahun) merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri, termasuk identitas keagamaan (Erikson, 1968; Santrock, 2011). Pada tahap ini, menurut Piaget (1972), individu berada pada fase operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan reflektif, sehingga dapat memahami konsep-konsep moral dan agama secara lebih mendalam (Desmita, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, Kohlberg menegaskan bahwa remaja awal berada pada tahap moral konvensional yang kemudian bergerak menuju pascakonvensional. Artinya, religiusitas pada remaja awal berkembang dari kepatuhan terhadap aturan eksternal seperti kewajiban ibadah karena tuntutan orang tua atau guru menuju internalisasi nilai-nilai agama berdasarkan kesadaran pribadi (Kohlberg, 1984). Remaja pada usia ini umumnya berada pada tingkat pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi mereka yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan berbasis islam (MTs) (Aziz,2017), lingkungan sekolah turut berperan dalam memperkuat pembentukan karakter religius melalui penguatan ajaran dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2020).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Religiusitas berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam Bahasa Indonesia, istilah ini diartikan dalam dua kata yaitu keberagamaan dan

religiusitas. Religiusitas merupakan kondisi keimanan seseorang yang mencerminkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi & Hayat, 2021). Pada usia remaja, religiusitas meliputi kemampuan pengetahuan agama, menghayati nilai-nilai agama, pengalaman ajaran agama, menghormati orang yang lebih tua dan yang seumuran, berpartisipasi dalam kegiatan agama disekolah maupun dimasyarakat, mampu bersikap toleransi terhadap yang sesama agama maupun terhadap beragama lainnya (Nurdin, et al,. 2024). Religiusitas sendiri dimaknai sebagai bentuk penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi & Hayat, 2021). Pada remaja awal, religiusitas tercermin dari beberapa aspek, seperti keyakinan kepada Tuhan, keterlibatan dalam ibadah, penghayatan emosional saat berdoa, pemahaman makna ajaran agama, serta perilaku moral seperti kejujuran, kepedulian, dan sikap toleran (Glock & Stark, 1965; Nurdin et al., 2024).

Bentuk-bentuk religiusitas pada remaja awal mencakup ideologis (keyakinan), ritualistik (praktik ibadah), intelektual (pengetahuan), pengalaman (penghayatan), dan konsekuensial (perilaku sehari-hari) (Glock, C.Y. & Stark, R. 1965). Perkembangan religiusitas ini merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter, moralitas, serta kontrol diri remaja dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Religiusitas pada remaja usia 12-15 tahun merupakan aspek penting sebagai fondasi karakter, moralitas, pengendalian diri, dan arah hidup. Untuk membangun religiusitas perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan pendekatan yang bijak, menyenangkan, dan kontekstual. (Hazim, Fa A’izzani, 2020). Terutama orang tua

yang memiliki kewajiban yang pertama dan utama dalam membangun religiusitas anak. Orang tua berperan sebagai model utama dalam membimbing perilaku religi anak, terutama pada masa transisi remaja awal yang rentan terhadap pengaruh eksternal seperti pengetahuan beragama yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, moralitas, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan (Hasanah, 2023).

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa religiusitas remaja awal dapat dilihat dari lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, konsekuensi, intelektual, dan penghayatan. Pada dimensi keyakinan sebagian besar remaja menyatakan kepercayaan penuh terhadap ajaran agama yang dianut, khususnya keyakinan akan keberadaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, serta kewajiban menjalankan perintah-Nya. Dimensi praktik agama tercermin dari keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah. Beberapa remaja mampu melaksanakan salat lima waktu tepat waktu, mengikuti tadarus Al-Qur'an, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat. Akan tetapi, masih ditemukan remaja yang melaksanakan ibadah secara tidak konsisten, misalnya menunda salat atau hanya aktif beribadah ketika diingatkan. Dimensi konsekuensi terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ada remaja yang mampu menerapkan nilai religius dalam kehidupan sosial, seperti bersikap jujur, menghormati orang tua, serta peduli terhadap sesama. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama, misalnya berkata kasar atau kurang disiplin terhadap kewajiban belajar. Pada dimensi intelektual, remaja menunjukkan minat yang beragam dalam memahami ajaran agama. Sebagian aktif mengikuti kajian keislaman dan berdiskusi tentang makna

ibadah. Dimensi penghayatan dalam pengalaman emosional keagamaan. Beberapa remaja merasa tenang, ikhlas, dan dekat dengan Allah saat melaksanakan doa atau ibadah tertentu, misalnya salat malam atau membaca Al-Qur'an.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan religiusitas remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam aspek sosial maupun spiritual (Kohn, 1996). Dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam menumbuhkan religiusitas karena ditandai oleh hubungan yang hangat, komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta bimbingan yang tidak otoriter (Baumrind, 1991).

Dalam konteks ini, peran ayah memiliki posisi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai figur teladan spiritual dan moral bagi anak (Lamb, 2004 Goreta et al., 2021). Keterlibatan ayah dalam pola asuh demokratis, misalnya dengan mengajak anak berdiskusi tentang nilai agama, membimbing ibadah, serta memberi arahan dalam menghadapi dilema moral, akan membantu anak menginternalisasi nilai religius secara mendalam.

Hal ini sejalan dengan penelitian Allen & Daly (2007) yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam interaksi, diskusi, dan dukungan kognitif anak. Bahkan, penelitian Rachmawati (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada anak usia 12–15 tahun berpengaruh signifikan terhadap peningkatan religiusitas sekaligus menurunkan kecenderungan depresi melalui penguatan nilai

agama. Dengan demikian, pola asuh demokratis ayah bukan hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan identitas keagamaan yang sehat dan bertahan jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, pola asuh demokratis ayah terlihat dari lima aspek utama, yaitu kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, serta pemberian hadiah dan hukuman. pada aspek kehangatan, ayah ditunjukkan mampu menjalin komunikasi yang akrab dengan anak. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, ayah tetap berusaha menanyakan kegiatan anak di sekolah, mendengarkan cerita keseharian, serta memberikan nasihat dengan cara yang lembut. Kehangatan ini selaras dengan karakteristik pola asuh demokratis yang menekankan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Aspek kedisiplinan tercermin melalui penerapan aturan yang jelas, seperti kewajiban melaksanakan salat tepat waktu, belajar sebelum bermain, serta menjaga sopan santun terhadap orang lain. Aspek kebebasan, ayah memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan minat dan pendapat, misalnya dengan membebaskan anak memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disukai selama tidak melanggar aturan keluarga. Bentuk kebebasan ini mengajarkan anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Aspek penerimaan hadiah tampak ketika ayah memberikan penghargaan berupa pujian, perhatian lebih, atau hadiah sederhana ketika anak berhasil berprestasi atau menunjukkan perilaku positif. Pemberian hadiah diposisikan sebagai bentuk barang-barang apa yang diminati oleh anak. Pada aspek hukuman, ayah tetap memberikan konsekuensi atas kesalahan anak, misalnya dengan membatasi waktu bermain atau

mengurangi uang jajan. Namun, hukuman diberikan secara proporsional dan disertai penjelasan, sehingga anak tidak hanya takut, tetapi juga memahami kesalahannya.

Dengan demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ayah menekankan keseimbangan antara kasih sayang, aturan, kebebasan, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Pola ini berpotensi mendukung perkembangan kepribadian dan religiusitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis ayah dengan perkembangan religiusitas anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah dan perilaku religius remaja. Senada dengan itu, penelitian Hidayah & Fitria (2022) menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kesadaran beragama yang lebih tinggi, sebab mereka mendapatkan kebebasan untuk berdialog sekaligus teladan langsung dari orang tua, terutama ayah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis ayah bukan hanya memengaruhi aspek kognitif dan emosional anak, melainkan juga spiritualitasnya, sehingga menjadi pondasi kuat dalam pembentukan religiusitas remaja awal.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs), terlihat adanya perbedaan dalam tingkat religiusitas remaja dan pola asuh demokratis yang orang tua lakukan. Meskipun mereka berasal dari keluarga

muslim yang taat, perkembangan religiusitas remaja tidak semata-mata ditentukan oleh lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah, khususnya ayah. peran ayah yang menerapkan pola asuh demokratis yakni pola pengasuhan yang mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, dan keteladanan lebih memungkinkan untuk terwujud. Dalam hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kedekatan fisik dan emosional dengan ayahnya cenderung lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai persoalan hidup, termasuk dalam hal keagamaan. Mereka lebih mudah menerima nasihat, memahami nilai-nilai spiritual yang diajarkan, serta menunjukkan perilaku religius seperti rajin beribadah, jujur, dan peduli terhadap sesama. Kedekatan ini juga memperkuat ikatan afektif antara ayah dan anak, sehingga figur ayah menjadi panutan utama dalam kehidupan beragama remaja.

Tingkat religiusitas yang berbeda ini akan berdampak pada perkembangan remaja awal. Remaja dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, mampu menghindari perilaku menyimpang, lebih disiplin, serta menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Shodiq et al. 2025) . Selain itu, religiusitas yang kuat membantu remaja dalam menghadapi tekanan pergaulan sebaya, menurunkan risiko perilaku berisiko seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan media sosial, serta memperkuat identitas moral dan spiritual mereka (Rahmatullah et al. 2024).

Dengan demikian, religiusitas pada masa remaja awal tidak hanya menjadi indikator ketaatan beribadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mengarahkan perilaku, serta menjadi benteng bagi remaja

dalam menghadapi tantangan perkembangan dan pengaruh lingkungan (Nurhidayah, 2020. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh demokratis ayah dengan religiusitas remaja awal menjadi sangat urgen untuk dilakukan, mengingat ayah berperan bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai figur teladan spiritual yang dapat memperkuat identitas moral dan religius anak pada masa perkembangan yang krusial ini (Rohmat, 2018).

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka masalah yang akan dibahas adalah bagaimana hubungan pola asuh demokratis ayah terhadap religuisitas remaja awal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ayah terhadap religiusitas remaja awal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepentingan pribadi maupun kepentingan umum. Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

    a) Penelitian ini dapat menambah keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh ayah dengan religiusitas pada remaja awal.

b) Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai peran pola asuh demokratis dalam membentuk aspek religiusitas anak pada masa remaja.

c) Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan aspek perkembangan psikologis dan religiusitas remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua (Ayah)

Memberikan pemahaman bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap pembentukan religiusitas anak, sehingga diharapkan ayah lebih menerapkan pola asuh yang hangat, komunikatif, dan mendukung perkembangan religiusitas remaja.

b) Bagi Remaja

Membantu remaja memahami pentingnya peran pola asuh orang tua, khususnya ayah, dalam mengembangkan religiusitas dan membentuk identitas diri yang lebih positif.

c) Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan masukan bagi sekolah/madrasah untuk mendukung kerjasama dengan orang tua dalam membina religiusitas remaja melalui pendekatan yang demokratis.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh, religiusitas, dan perkembangan psikologis remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Hubungan religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral siswa pada Sma muhammadiyah 2 medan (Susilawati, 2018). Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 39,1 %. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh pola asuh demokratis dengan kontribusi sebesar 19,0 %. Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh religiusitas dan pola asuh demokratis diawali dari pagi hari dengan membiasakan literasi membaca Al-qur'adengan kontribusi sebesar 40,4 %.
2. Pengaruh pola asuh demoktratis orang tua dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi remaja di dusun sumberwaru tamanagung cluring banyuwangi (Ilma Mahfudzotul, 2022). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh dalam penelitian ini adanya hubungan yang signifikan dari religiusitas dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi pada remaja, berdasarkan proporsi varians seluruhnya, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh

independent sebesar 36.8%. intellectual yang sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi remaja. Karena dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki, mereka juga dapat mengintermalisisasikannya pada tingkah laku sehari-hari.

3. Hubungan pola asuh orangtua demokratis dan religiusitas dengan sikap hormat pada siswa kelas viii di smp muhammadiyah 5 surakarta (Pamungkas Ridwan, 2019). Ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis, religiusitas dengan sikap hormat pada siswa, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan sikap hormat. Hal tersebut berarti bahwa semakin kuat/demokratis pola asuh orangtua, maka semakin tinggi sikap hormat yang dimiliki oleh siswa. Demikian sebaliknya, semakin tidak demokratis pola asuh orangtua, maka semakin rendah sikap hormat yang dimiliki, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap hormat. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin tinggi pula sikap hormat yang dimiliki. Demikian sebaliknya, semakin rendah religiusitas siswa, maka semakin rendah sikap hormat yang dimiliki, Tingkat variabel sikap hormat tergolong sangat tinggi. Artinya siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memiliki tingkat sikap hormat yang tergolong tinggi, Tingkat variabel pola asuh orangtua demokratis tergolong kuat. Artinya siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta memiliki tingkat memiliki pola asuh orangtua demokratis yang kuat, Tingkat variabel religiusitas tergolong sangat tinggi. Artinya siswa kelas VIII di SMP

Muhammadiyah 5 Surakrta memiliki religiusitas yang tergolong tinggi, Sumbangan efektif (SE) pola asuh orangtua demokratis terhadap sikap hormat sebesar 42 %, dan religiusitas terhadap sikap hormat sebesar 25 %. Artinya 42 % pola asuh orangtua demokratis mempengaruhi sikap hormat, 25 % religiusitas mempengaruhi sikap hormat , sedangkan 33 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang membedakan dalam penelitian ini adalah variabelnya yang menggunakan ayah, ayah yang memiliki anak yang bersekolah MTs/ Tsanawiyah, jumlah populasi.